

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGKAT INFLASI, DAN NILAI TUKAR RUPIAH ATAS US DOLLAR TERHADAP IMPOR INDONESIA PERIODE 2010.Q1 – 2017.Q4

Jusmer Sihotang¹⁾, Yabes Oberatus Gulo²⁾

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan
jusmersihotang@gmail.com¹, yabesgulo01101996@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 24 Maret 2020

Revisi : 27 April 2020

Terbit : 20 Juni 2020

Key words:

Imports, Gross Domestic Product, Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate

Kata Kunci:

Impor, Poduk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

Corresponding Author :

Jusmer Sihotang, E-mail :
jusmersihotang@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Gross Domestic Product (GDP), inflation rate, and the Indonesian Rupiah (IDR) exchange rate to US Dollar on Indonesian imports. The study uses multiple regression equation models using secondary time series data in the period of 2010.Q1 to 2017.Q4. The results showed that the coefficient sign of each regression independent variable (real Gross Domestic Product, inflation rate, and Indonesian Rupiah (IDR) exchange rate on US Dollar) were in accordance with theoretical expectations, and all of these independent variables could explain for 60.3 percent of the diversity of the dependent variable namely imports Indonesia. The real Gross Domestic Product and inflation rate have a positive and significant effect on Indonesian imports, while the Indonesian Rupiah (IDR) exchange rate on US Dollar has a negative and significant effect on Indonesia's imports. Based on the results of the study, in order to control Indonesia's imports in the future, a policy should be guarantee the availability of various imported substitution products, easy to obtain, and can compete with imported products. Thus the impact of the increase in Gross Domestic Product, an increase in the inflation rate, and the appreciation of the rupiah against the increase in Indonesian imports will be controlled.

Abstrak

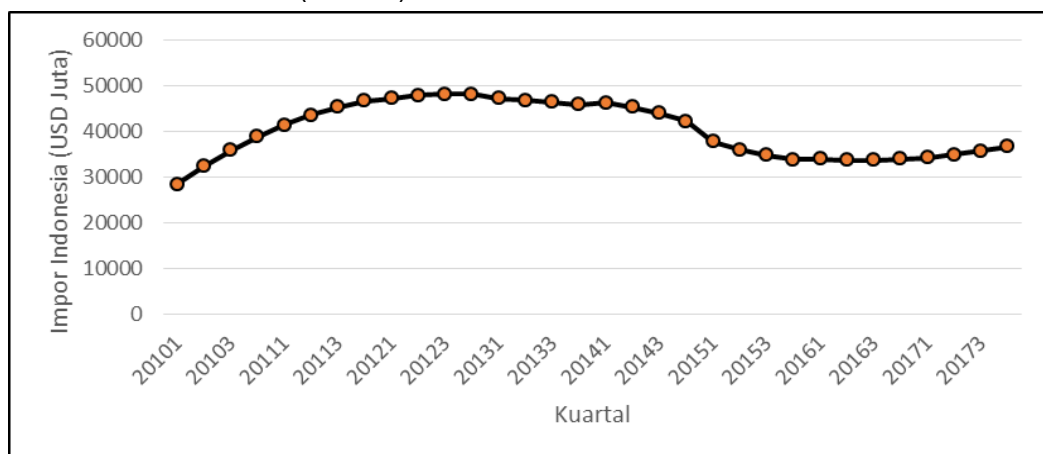
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US Dollar terhadap impor Indonesia. Penelitian menggunakan model persamaan regresi berganda dengan menggunakan data sekunder *time series* periode tahun 2010.Q1-2017.Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen (Produk Domestik Bruto riil, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US Dollar) sesuai dengan harapan teoretis, dan semua variabel independen tersebut dapat menjelaskan sebesar 60,3 persen keragaman variabel dependen yaitu impor Indonesia. Produk Domestik Bruto riil dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah atas US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengendalikan impor Indonesia ke depan, diperlukan kebijakan yang dapat menjamin ketersediaan berbagai produk substitusi impor di dalam negeri dengan jumlah yang cukup, mudah diperoleh, dan dapat bersaing dengan produk-produk impor. Dengan demikian dampak dari peningkatan Produk Domestik Bruto, peningkatan laju inflasi, dan apresiasi rupiah terhadap peningkatan impor Indonesia akan dapat dikendalikan.

PENDAHULUAN

Perdagangan ekspor impor memegang peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Peran ekspor adalah sebagai sumber perolehan devisa negara, meningkatkan pendapatan nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, memperluas lapangan kerja di dalam negeri, memperluas pasar komoditi Indonesia ke luar negeri, dan untuk memperkenalkan berbagai brand produk Indonesia ke pasar luar negeri. Peran impor adalah sebagai sumber pemenuhan konsumsi barang dengan kualitas yang lebih baik, memenuhi konsumsi terhadap barang yang produksinya terbatas atau tidak ada di dalam negeri, sumber perolehan bahan baku dalam mengembangkan kegiatan industri dalam negeri, sumber teknologi modern dari luar negeri, menjaga kestabilan harga di dalam negeri, dan meningkatkan kerja sama dengan negara lain.

Impor bagi Indonesia semakin penting apabila dikaitkan dengan fakta bahwa sebagian besar industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku impor. Menurut Anggit (2019), terdapat 10 komoditas impor Indonesia yang terbanyak sepanjang tahun 2018 dengan persentase dari total keseluruhan impor sebagai berikut: (1) mesin-mesin atau pesawat mekanik sebesar US\$ 27,197 miliar (17,12%); (2) besi dan baja sebesar US\$ 10,245 miliar (6,45%); (3) serealial sebesar US\$ 3,795 miliar (2,39%); (4) pupuk sebesar US\$ 1,904 miliar (1,20%); (5) buah-buahan sebesar US\$ 1,310 miliar (0,83%); (6) kapal laut dan bangunan terapung sebesar US\$ 1,310 miliar (0,83%); (7) kapal terbang dan bagiannya sebesar US\$ 908 juta (0,57%); (8) sayuran sebesar US\$ 738 juta (0,46%); (9) daging hewan sebesar US\$ 724 juta (0,46%); (10) senjata atau amunisi sebesar US\$ 313 juta (0,20%).

Total impor Indonesia (migas dan non-migas) selama periode 2010.Q1-2017.Q4 cenderung mengalami fluktuasi, sejak tahun 2010-2012 terus mengalami peningkatan dan mencapai nilai tertinggi sebesar USD 48.216,91 juta pada kuartal ketiga tahun 2012. Sejak kuartal keempat tahun 2012, nilai impor tersebut cenderung menurun dan mencapai nilai terendah sebesar USD 33.796,82 juta pada kuartal ketiga tahun 2016, namun sejak kuartal keempat tahun 2016 meningkat kembali secara perlahan dan mencapai nilai sebesar USD 36.780,18 juta pada kuartal terakhir tahun 2017 (Gambar 1).



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia (Bank Indonesia), berbagai terbitan (data diolah)

Gambar 1. Perkembangan Impor Indonesia Periode 2010.Q1 – 2017.Q4

Melihat adanya fluktuasi impor Indonesia dari waktu ke waktu, maka pemerintah perlu melakukan berbagai kebijakan perdagangan untuk mendorong peningkatan ekspor dan mengendalikan peningkatan impor.

Peningkatan impor yang berlebihan dan tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian dalam negeri, antara lain: (1) dapat memperlambat perkembangan industri dalam negeri karena tidak mampu berkompetisi dengan produk-produk impor, (2) dapat mengurangi kegiatan memproduksi dan menurunkan pendapatan para produsen domestik, (3) dapat mengurangi kesempatan penciptaan lapangan kerja yang dapat menambah angka pengangguran, (4) dapat mendorong konsumerisme terutama untuk konsumsi atas barang-barang mewah.

Fluktuasi impor Indonesia tentu tidak terlepas dari perubahan permintaan agregat di dalam negeri untuk barang-barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi dalam pasar domestik. Oleh karena itu, faktor-faktor yang dapat memengaruhi masing-masing permintaan agregat tersebut akan dapat memengaruhi perubahan impor Indonesia. Permintaan terhadap impor dalam perdagangan internasional, sebenarnya adalah merupakan perluasan dari permintaan atas suatu barang dan jasa. Dalam teori permintaan secara konvensional terdapat beberapa faktor yang memengaruhi permintaan atas suatu barang, antara lain adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, preferensi, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk. Dalam perdagangan antar negara, beberapa faktor yang memengaruhi permintaan impor dapat dijelaskan dengan menggunakan pendapatan nasional atau produk domestik Bruto (PDB), perbedaan tingkat harga barang antar negara (tingkat inflasi), dan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (kurs).

Kemampuan suatu negara dalam mengimpor barang tergantung kepada sejauhmana negara tersebut mampu membiayai impor tersebut yang diukur dengan menggunakan pendapatan nasional atau PDB. Kenaikan PDB suatu negara merupakan faktor yang dapat meningkatkan daya beli konsumen negara tersebut. Pertanyaannya adalah apakah kenaikan daya beli tersebut serta merta juga akan merubah preferensi konsumen dari konsumsi barang-barang produksi dalam negeri ke konsumsi barang-barang impor yang sering dianggap memiliki brand dan kualitas yang lebih baik ?

Peningkatan harga-harga barang (inflasi) di dalam negeri, akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Pertanyaannya adalah apakah perbedaan harga relatif tersebut akan memengaruhi perilaku konsumen terhadap barang-barang impor ?

Nilai tukar rupiah atas US Dollar yang cenderung fluktuatif nampaknya adalah merupakan ciri yang berkelanjutan. Hal ini tidak terlepas dari perubahan permintaan dan penawaran akan mata uang asing dalam kegiatan perdagangan internasional. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar juga akan merubah permintaan impor Indonesia ?

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh dari Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US Dollar terhadap impor Indonesia periode tahun 2010.Q1 - 2017.Q4" ?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori permintaan impor sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori permintaan atas suatu barang dan jasa. Dalam teori permintaan secara konvensional disebutkan ada dua faktor yang dapat memengaruhi permintaan atas suatu produk, yaitu faktor harga produk itu sendiri dan faktor bukan harga produk tersebut (antara lain adalah harga produk lain baik sebagai substitusi maupun sebagai komplemen, pendapatan, preferensi, distribusi pendapatan, jumlah penduduk).

Sihotang (2018), menyatakan bahwa permintaan atas suatu barang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan dan kekayaan, selera atau preferensi, jumlah pembeli, perkiraan pembeli akan masa depan, distribusi pendapatan, dan metode pemasaran. Fair (2007) juga menyatakan bahwa keputusan suatu rumah tangga dalam membeli produk tergantung kepada sejumlah faktor yaitu: harga produk yang bersangkutan, pendapatan yang tersedia bagi rumah tangga, jumlah akumulasi kekayaan rumah tangga, harga produk lain yang tersedia bagi rumah tangga, selera dan preferensi rumah tangga, dan ekspektasi rumah tangga tentang masa depan, kekayaan, dan harga dimasa mendatang.

Menurut Krugman (1999) ada beberapa faktor yang dapat mendorong peningkatan impor, antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk dapat mengolah sumber daya alam yang tersedia, adanya barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Sukirno (2012) menyatakan bahwa penentu utama dari impor adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang akan mereka lakukan. Penentu lainnya dari impor suatu negara adalah daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya.

Permintaan terhadap suatu produk dapat terjadi pada saat konsumen membutuhkan suatu produk dan konsumen tersebut memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Daya beli konsumen itu sendiri harus didukung oleh dua faktor yang sangat mendasar, yaitu pendapatan konsumen dan harga produk yang dikehendaki. Dalam kaitannya dengan faktor penentu permintaan impor Indonesia, dalam penelitian ini pendapatan konsumen diproksi dengan menggunakan pendapatan nasional (PDB), harga produk diproksi dengan menggunakan perubahan tingkat harga barang di dalam negeri (tingkat inflasi). Selanjutnya karena transaksi dalam perdagangan internasional menggunakan mata uang asing, maka nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing (kurs) juga digunakan sebagai proksi untuk menjelaskan perubahan permintaan impor Indonesia sebagai akibat dari perubahan kurs tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama satu tahun tertentu. PDB merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran, dan juga dapat menggambarkan kemampuan konsumen untuk membayar berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan baik untuk barang dan jasa produksi domestik maupun barang dan jasa impor. Kenaikan PDB suatu negara akan meningkatkan daya beli konsumen negara tersebut yang selanjutnya dapat meningkatkan preferensi konsumen domestik untuk mengonsumsi barang-barang impor. Peningkatan impor sebagai akibat dari peningkatan PDB akan semakin besar apabila konsumen domestik menganggap bahwa produk-produk impor memiliki brand yang lebih bergensi dan juga dengan kualitas yang lebih baik.

Menurut Imam (2013), negara yang mempunyai pendapatan nasional yang meningkat setiap tahunnya, akan menambah kemampuan negara tersebut dalam aktivitas perdagangan internasional. Pendapat ini didukung

oleh Brata (2015) yang juga menyatakan bahwa besarnya impor suatu negara sangat tergantung pada pendapatan nasional, karena pendapatan nasional merupakan salah satu sumber pembiayaan impor.

Hasil penelitian Hadi AR (2014), dengan analisis data selama periode 1983-2012, menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Hasil penelitian Nugroho (2016) tentang permintaan impor barang modal di Indonesia menemukan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Akan tetapi dalam penelitian Meydianawati (2014), tentang impor barang konsumsi di Indonesia pada periode 1994-2011, ditemukan bahwa PDB berpengaruh negatif secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia, namun demikian tanda negatif dari koefisien regresi PDB tersebut adalah tidak sesuai dengan harapan teoretis.

Para ekonom pada umumnya mempunyai pandangan yang sama tentang pengertian inflasi yang menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan atau proses dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Tingkat inflasi pada suatu periode dapat dihitung dengan membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada suatu periode berjalan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada suatu periode sebelumnya dinyatakan dalam persen.

Jika inflasi terjadi di Indonesia, maka bagi konsumen domestik harga barang-barang impor menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang produksi domestik. Perbedaan harga relatif barang-barang tersebut akan dapat merubah perilaku konsumen domestik untuk lebih memilih membeli barang-barang impor sehingga permintaan impor Indonesia akan meningkat. Siregar (2010) menyatakan bahwa kenaikan harga barang akan mendorong terjadinya impor untuk mendapatkan barang atau jasa yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam penelitian Anggaristyadi (2011), diperoleh bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor Indonesia. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hadi AR (2014) dengan analisis data periode 1983-2012, ditemukan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap impor Indonesia. Demikian juga hasil penelitian Nugroho (2016) tentang permintaan impor barang modal di Indonesia juga tidak mendapatkan adanya pengaruh inflasi yang positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Kemudian hasil penelitian Meydianawati (2014) tentang impor barang konsumsi di Indonesia dengan analisis data tahun 1994-2011, menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konsumsi barang konsumsi di Indonesia. Akan tetapi tanda negatif dari koefisien regresi inflasi tidak sesuai dengan harapan teoretis.

Nilai tukar sebuah mata uang pada dasarnya merupakan harga dari mata uang tersebut, dinilai dengan mata uang lainnya. Salvatore (2014), mendefinisikan nilai tukar sebagai harga mata uang dalam negeri dari satu unit mata uang luar negeri. Dengan demikian, jika mata uang dalam negeri adalah rupiah dan mata uang luar negeri adalah US Dollar, maka nilai tukar rupiah dapat didefinisikan sebagai jumlah rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit US Dollar.

Perubahan dalam kurs suatu mata uang mencerminkan adanya perubahan harga barang-barang yang diekspor maupun yang diimpor. Pakpahan (2012) menyatakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang impor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang impor semakin murah.

Hadi AR (2014) dalam penelitiannya dengan menganalisis data selama periode 1983-2012, menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara signifikan menentukan impor Indonesia. Hasil penelitian yang

dilakukan Nugroho (2016) tentang permintaan impor barang modal di Indonesia menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika kurs terdepresiasi maka permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan. Demikian juga dalam hasil penelitian Wiguna (2014), diperoleh bahwa kurs rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor mesin compressor dari China. Akan tetapi penelitian Meydianawati (2014), tentang impor barang konsumsi di Indonesia dengan analisis data tahun 1994-2011, menunjukkan variabel kurs Dollar Amerika berpengaruh positif secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Data total impor, Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US Dollar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder deret waktu (*time series*) dengan pengamatan selama 32 kuartal (2010.Q1 -2017.Q4). Data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library study*) dan studi dokumenter (*documenter study*). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Website Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, Website Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia), dan berbagai publikasi lainnya yang relevan.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan digunakan alat analisis yaitu model persamaan regresi linier berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$IMP_t = b_0 + b_1 PDB_t + b_2 INF_t + b_3 NTR_t + U \quad (t = 1, \dots, 32)$$

dimana:

- IMP_t = Total impor Indonesia pada kuartal ke-t (USD juta)
- PDB_t = Produk Domestik Bruto riil menurut jenis pengeluaran harga berlaku pada kuartal ke-t dengan menggunakan tahun dasar 2010 (Rp miliar)
- INF_t = Tingkat inflasi di Indonesia pada kuartal ke-t (%)
- NTR_t = Nilai tukar rupiah atas US Dollar pada kuartal ke-t (Rupiah/USD)
- U = peubah pengganggu.

Secara teoretis, hipotesis dari tanda koefisien regresi dari persamaan regresi berganda di atas adalah: $b_1, b_2 > 0$ (positif) dan $b_3 < 0$ (negatif). Tanda koefisien regresi yang positif dari variabel PDB_t dan INF_t berarti bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto riil dan peningkatan inflasi di Indonesia akan berdampak terhadap peningkatan total impor Indonesia dari luar negeri. Tanda koefisien regresi yang negatif dari variabel NTR_t berarti bahwa makin meningkat jumlah rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh US Dollar (berarti rupiah mengalami depresiasi dan US Dollar mengalami apresiasi), maka semakin menurun total impor Indonesia dari luar negeri.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini diduga dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan pengolahan data dengan menggunakan software program SPSS (*Statistics Package for Social Science for Windows 24.0*).

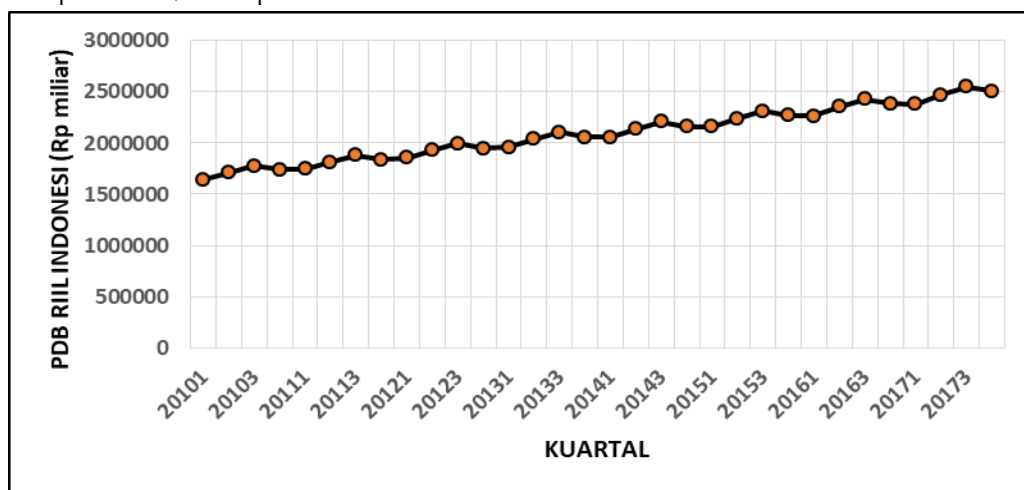
Untuk menguji apakah model persamaan regresi yang dirumuskan sudah baik digunakan sebagai alat penduga, digunakan tiga kriteria. Pertama, kriteria ekonomika digunakan untuk mengetahui apakah parameter-parameter dari model persamaan regresi yang diduga telah sesuai dengan harapan teoretis atau tidak.

Kedua, kriteria statistika digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang diduga telah memenuhi *goodness of fit* yang akan diuji dari koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh secara individual (uji-t), dan uji pengaruh secara simultan (uji-F).

Ketiga, kriteria ekonometrika digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang diduga bebas dari pelanggaran asumsi model regresi linear klasik yang dalam penelitian ini dilakukan melalui uji masalah multikolinaritas (*multicollinearity*) dan masalah otokorelasi (*autocorrelation*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

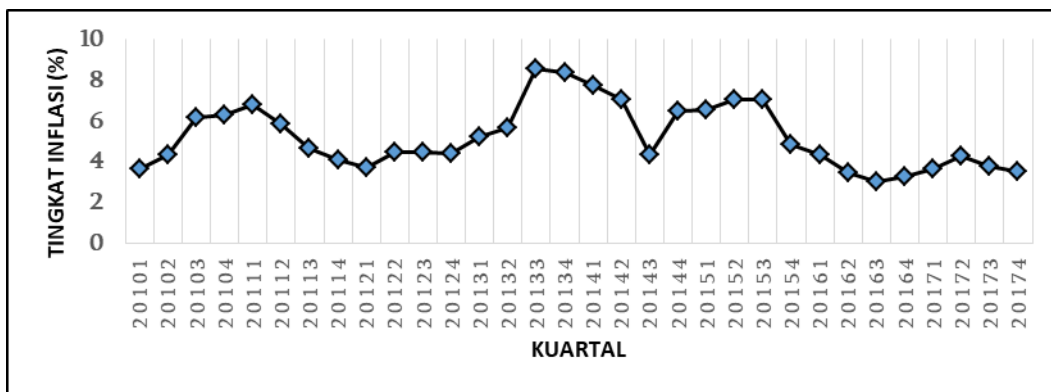
Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia selama periode 2010.Q1-2017.Q4, mengalami peningkatan secara perlahan yaitu dari Rp 1.642.256,3 miliar pada kuartal pertama tahun 2010 hingga menjadi Rp 2.552.216,5 miliar pada kuartal ketiga tahun 2017, namun menurun sedikit menjadi Rp 2.508.931,5 pada kuartal keempat tahun 2017 (Gambar 2). Dalam kurun waktu tersebut, PDB riil Indonesia hanya mencapai angka rata-rata sebesar Rp 2.091.566,1 miliar per kuartal.



Sumber: BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan (2019)

Gambar 2. PDB Riil Indonesia Periode 2010.Q1 - 2017.Q4

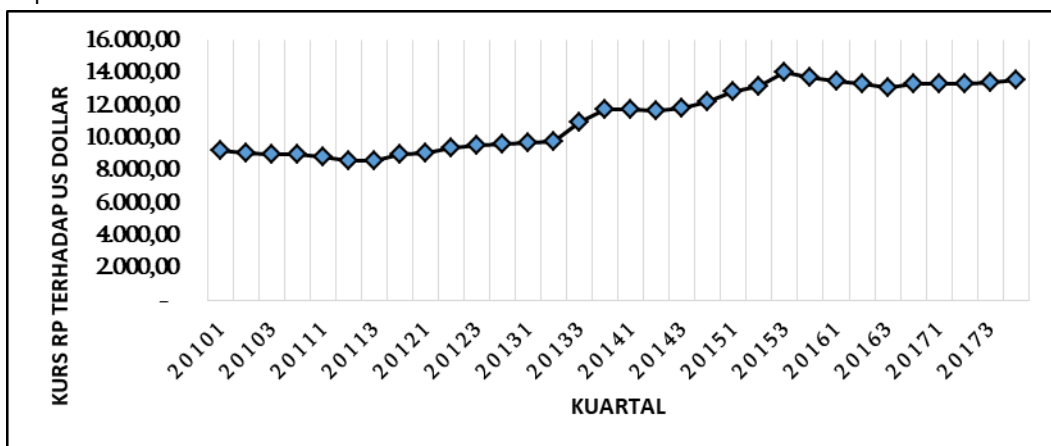
Selama periode 2010.Q1-2017.Q4, tingkat inflasi di Indonesia rata-rata adalah sebesar 5,24% per kuartal, namun secara periodik adalah sangat fluktuatif (Gambar 3). Pada kuartal pertama tahun 2010, tingkat inflasi di Indonesia masih 3,65% dan terus bergerak naik dan mencapai 6,84% pada kuartal pertama tahun 2011. Tingkat inflasi tersebut cenderung menurun hingga hanya mencapai 3,73% pada kuartal pertama tahun 2012, namun kembali mengalami peningkatan dan mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 8,60% pada kuartal ketiga tahun 2013. Pada akhir kuartal keempat tahun 2013, tingkat inflasi menurun lagi menjadi 8,36% dan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga hanya mencapai 4,35% pada kuartal ketiga tahun 2014. Akan tetapi sejak kuartal keempat tahun 2014 tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai 7,09% pada kuartal ketiga tahun 2015, dan setelah itu cenderung mengalami penurunan dan akhirnya hanya mencapai 3,50% pada kuartal keempat tahun 2017.



Sumber: www.bi.go.id, diakses tanggal 19 Maret 2019 (data diolah)

Gambar 3. Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010.Q1 - 2017.Q4

Pada Gambar 4, ditunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah atas US Dollar selama periode 2010.Q1-2017.Q2. Pada kuartal pertama tahun 2010, nilai tukar rupiah berada pada posisi Rp 9.271,67 per US Dollar, kemudian secara perlahan rupiah terus mengalami apresiasi hingga berada pada posisi Rp 8.569,33 per US Dollar pada kuartal kedua tahun 2011.



Sumber: www.bi.go.id, diakses tanggal 19 Maret 2019 (data diolah)

Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah Atas US Dollar Periode 2010.Q1-2017.Q4

Sejak kuartal ketiga tahun 2011, nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi dan akhirnya berada pada posisi Rp 14.055,00 per US Dolar pada kuartal ketiga tahun 2015. Selanjutnya, nilai tukar rupiah sedikit mengalami apresiasi dan mencapai Rp 13.130,67 per US Dollar pada kuartal ketiga tahun 2016 dan sempat mengalami apresiasi menjadi Rp 13.544,67 per US Dollar pada kuartal keempat tahun 2017.

Hasil Pendugaan Model Persamaan Regresi Impor Indonesia

Uji Masalah Multikolinearitas

Uji masalah multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model persamaan impor Indonesia terdapat korelasi atau hubungan linear yang eksak atau mendekati eksak di antara variabel bebas. Nilai *tolerance* dan VIF dari tiga variabel independen dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan impor Indonesia yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bebas dari masalah

multikolinearitas sehingga berdasarkan kriteria ekonometrika model ini dapat digunakan sebagai model empirik yang baik dan mempunyai daya prediksi yang memuaskan.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen pada Model Persamaan Impor Indonesia

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
PDB	0,123	8,162	Bebas dari masalah multikolinearitas
INF	0,832	1,202	Bebas dari masalah multikolinearitas
NTR	0,128	7,792	Bebas dari masalah multikolinearitas

Sumber: Diolah dari data penelitian periode 2010.Q1-2017.Q4

Uji Masalah Otokorelasi

Uji masalah otokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam model persamaan impor Indonesia terdapat masalah otokorelasi yang dikenal juga sebagai korelasi serial (*serial correlation*). Uji yang digunakan adalah statistik Durbin-Watson (Durbin Watson Test atau uji D-W atau uji d). Dalam penelitian ini banyaknya pengamatan $N = 32$ dan banyaknya variabel bebas ($k = 3$), sehingga pada taraf $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $d_L = 1,2437$ dan $d_U = 1,6505$, dan hasil uji masalah otokorelasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Otokorelasi pada Model Persamaan Impor Indonesia

Model Persamaan	d-statistik	Uji Masalah Otokorelasi	Kesimpulan
Impor Indonesia	0,529	$0 < d = 0,529 < d_L = 1,1769$	Terdapat masalah otokorelasi positif

Sumber: Diolah dari data penelitian periode 2010.Q1-2017.Q4

Oleh karena d-statistik = 0,529 berada diantara 0 dan $d_L = 1,2437$, berarti terdapat masalah otokorelasi positif pada model persamaan impor Indonesia. Namun dilihat dari nilai *t-statistic* dan nilai *F-statistic*, ternyata semua variabel independen baik secara individual maupun secara simultan adalah signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$, demikian juga nilai *coefficient correlations* diantara variabel independen adalah $< 0,95$. Dengan demikian, masalah otokorelasi positif dalam model dianggap tidak menjadi masalah yang serius dan dapat ditolerir. Dengan demikian model persamaan impor Indonesia dalam penelitian ini masih dapat digunakan sebagai model empirik yang relatif baik dan mempunyai daya prediksi yang cukup memuaskan.

Hasil pendugaan model persamaan regresi impor Indonesia pada periode 2010.Q1-2017.Q4 disajikan pada Tabel 3. Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,603, artinya sebesar 60,3 persen keragaman variabel dependen dapat dijelaskan oleh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 39,7 persen lagi dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi. Berdasarkan uji-t dan uji-F, ternyata tingkat signifikansi dari semua variabel bebas adalah lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,01$ atau 1 persen, dengan demikian semua variabel independen (Produk Domestik Bruto riil,

tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar) secara individual dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (total impor Indonesia).

Tabel 3. Hasil Pendugaan Model Persamaan Impor Indonesia

Konstanta/Koefisien Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-statistik	Signifikansi
(constant)	21391,238	2,470	0,020 ^{**})
PDB _t	0,033	4,169	0,000 ^{*)}
INF _t	2034,018	4,059	0,000 ^{*)}
NTR _t	-5,474	-5,356	0,000 ^{*)}
		F-statistik = 14,195	0,000 ^{*)}
<p>IMP = 21.391,238 + 0,033 PDB + 2.034,018 INF - 5,474 NTR R² = 0,603 , DW = 0,529 *) koefisien regresi signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ **) konstanta signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$</p>			

Sumber: Diolah dari data penelitian periode 2010.Q1 – 2017.Q4

Pada Tabel 3, koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto Riil (PDB) adalah bertanda positif, sesuai dengan harapan teoretis atau sesuai dengan kriteria ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia dapat diterima. Koefisien regresi PDB sebesar 0,033, menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDB riil sebesar Rp 10 miliar, *ceteris paribus*, akan dapat meningkatkan impor Indonesia sebesar USD 0,33 juta.

Hasil penelitian ini dapat mendukung pendapat Imam (2013) yang menyatakan bahwa negara yang pendapatan nasionalnya meningkat setiap tahunnya, akan menambah kemampuan negara tersebut dalam aktivitas perdagangan internasional. Hasil penelitian ini juga mendukung Brata (2015), yang menyatakan bahwa impor suatu negara sangat tergantung pada pendapatan nasional, karena pendapatan nasional merupakan salah satu sumber pembiayaan impor. Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian Hadi AR (2014) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Secara lebih spesifik, Nugroho (2016) juga menemukan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Walaupun dari segi jumlah bahwa peningkatan impor Indonesia sebagai akibat dari peningkatan PDB riil tidak terlalu besar, namun temuan ini cukup memberi petunjuk perlunya suatu kebijakan supaya peningkatan PDB riil di Indonesia lebih diarahkan untuk meningkatkan konsumsi terhadap barang-barang yang diproduksi di dalam negeri sebagai substitusi dari konsumsi atas barang-barang impor, kecuali yang diimpor tersebut adalah barang-barang modal atau bahan baku yang mungkin pasokannya masih kurang atau sama sekali tidak ada di dalam negeri.

Koefisien regresi tingkat inflasi (INF) adalah juga bertanda positif dan sesuai dengan harapan teoretis atau sesuai dengan kriteria ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat inflasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia dapat diterima. Koefisien regresi INF sebesar 2.034,018, menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar satu persen, *ceteris paribus*, maka akan dapat meningkatkan impor Indonesia sebesar USD 2.034 juta. Dari segi jumlah ternyata kenaikan impor sebagai akibat dari kenaikan inflasi di Indonesia adalah cukup besar. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk tetap mempertahankan inflasi yang rendah dan stabil, dapat menjadi alternatif yang dapat mengurangi impor Indonesia yang sekaligus diharapkan juga akan dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggaristyadi (2011) yang juga menemukan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor Indonesia.

Tanda negatif koefisien regresi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (NTR) adalah sesuai dengan harapan teoretis atau sesuai dengan kriteria ekonomika. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah atas US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia dapat diterima. Koefisien regresi NTR adalah sebesar -5,474, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapatkan satu unit US Dollar (artinya rupiah mengalami depresiasi) misalnya sebesar Rp100 per US Dollar, *ceteris paribus*, maka akan menurunkan impor Indonesia sebesar USD 547,4 juta. Sebaliknya, apabila rupiah mengalami apresiasi misalnya sebesar Rp100 per US Dollar, *ceteris paribus*, maka justru akan meningkatkan impor Indonesia sebesar USD 547,4 juta.

Pengaruh negatif dari nilai tukar rupiah terhadap US Dollar terhadap impor Indonesia dapat saja terjadi sebab apabila rupiah mengalami depresiasi (rupiah melemah) maka harga barang-barang impor relatif menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang-barang produk domestik sehingga permintaan impor akan turun. Sebaliknya apabila rupiah mengalami apresiasi (rupiah menguat) maka harga barang-barang impor relatif menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang produk domestik sehingga permintaan impor akan naik. Hal ini sejalan dengan Pakpahan (2012) yang menyatakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang impor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang impor semakin murah.

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian Hadi AR (2014) yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara signifikan menentukan impor Indonesia. Demikian juga penelitian Wiguna (2014), menemukan bahwa kurs rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor mesin compressor dari China. Bahkan penelitian Nugroho (2016) tentang permintaan impor barang modal di Indonesia, juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kurs dengan permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika kurs terdepresiasi maka permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dalam upaya untuk mengapresiasi rupiah terhadap US Dollar dan juga terhadap berbagai valuta asing lainnya, jangan sampai apresiasi rupiah tersebut justru akan semakin meningkatkan impor terutama terhadap impor untuk barang-barang konsumsi sehingga akan dapat mengurangi konsumsi terhadap produk-produk buatan dalam negeri. Untuk ini perlu supaya pemerintah senantiasa melakukan berbagai kebijakan yang dapat mendorong para produsen domestik untuk dapat menghasilkan produk-produk yang kompetitif, sehingga walaupun terjadi apresiasi rupiah namun laju peningkatan permintaan impor akan dapat dikurangi karena telah terdapat produk di dalam negeri sebagai substitusi dari barang-barang impor.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan nilai *t-statistic*, Produk Domestik Bruto riil dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun nilai tukar rupiah atas US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Demikian juga berdasarkan nilai *F-statistic*, Produk Domestik Bruto riil, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US Dollar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia.
2. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), Produk Domestik Bruto riil, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah atas US dapat menjelaskan sebesar 60,3 persen keragaman impor Indonesia.
3. Model persamaan regresi impor Indonesia dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas, namun mengandung masalah otokorelasi positif yang masih dapat ditolerir.

Saran

1. Melihat bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto riil akan dapat meningkatkan impor Indonesia, maka kebijakan untuk mendorong peningkatan produksi dalam negeri sebagai substitusi terhadap produk impor perlu dilakukan, antara lain adalah dengan meningkatkan daya saing produksi dalam negeri melalui peningkatan kualitas produk dan dengan pengendalian kenaikan biaya produksi di dalam negeri.
2. Dari segi jumlah ternyata kenaikan impor sebagai akibat dari adanya peningkatan inflasi di Indonesia adalah cukup besar. Oleh karena itu, pemerintah perlu secara konsisten mempertahankan tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Kebijakan tersebut selain untuk tujuan mengurangi laju kenaikan impor sebagai akibat inflasi tersebut, sekaligus diharapkan juga akan dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan Indonesia.
3. Pengaruh negatif dari nilai tukar rupiah atas US Dollar terhadap impor Indonesia perlu diantisipasi dengan cara meningkatkan ketersediaan berbagai produk di dalam negeri dengan jumlah yang cukup, mudah diperoleh, dan dapat bersaing dengan produk-produk impor. Dengan demikian ketika rupiah mengalami apresiasi tidak serta merta akan berdampak terhadap peningkatan produk-produk impor.
4. Untuk penelitian kedepan, kajian terhadap model persamaan regresi impor Indonesia masih perlu dilanjutkan dengan menggunakan data yang terbaru dan dengan melakukan respesifikasi model dengan menambah berbagai variabel independen yang relevan. Selain itu penelitian tentang impor Indonesia dapat juga dilakukan secara spesifik, misalnya untuk impor barang konsumsi, impor barang modal, impor migas atau impor non-migas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaristyadi, Galih, 2011, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa, dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret.
- Anggit, Iswari, 2019, Sepanjang 2018, Ini Deretan Barang Impor yang Banjiri RI
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190115172626-17-50798/sepanjang-2018-ini-deretan-barang-impor-yang-banjiri-ri> (diakses 19 Maret 2019).

- Brata, I Gede Chandra Surya, 2015, *Derajat Keterbukaan Impor Dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 8, Agustus 2015, Universitas Udayana.
- Fair, Ray C, dan Karl E. Case, 2007, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jilid 1, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hadi AR, Abdul, 2014, *Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Impor Indonesia*, Disertasi, Fakultas Ekonomi Syiah Kuala
- Imam, Adlin, 2013, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Padang.
- Meydianawati, Luh Gede (et.al.), 2014, *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 3, No. 12, Desember 2014, ISSN: 2303-0178.
- Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld, 1999, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nugroho, Deo Aldy, 2016, *Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir, 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 2, November 2012, Universitas Negeri Semarang.
- Salvatore, Dominick, 2014, *Ekonomi Internasional*, Edisi 9, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sihotang, Jusmer (at.al.), 2018, *Pengantar Mikroekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, Universitas HKBP Nommensen, Medan.
- Sukirno, Sadono, 2012, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Edisi 1, Cetakan ke-5, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya, 2014, *Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 3, Nomor 5, Mei 2014. Universitas Udayana.